

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak dari tingkat sekolah dasar, yang mempelajari konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Lebih tepatnya bahwa siswa diarahkan untuk mempelajari, menelaah serta mengkaji gejala dan masalah sosial yang ada di lingkungannya.

Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa dibimbing untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat global yang setiap saat mengalami perubahan. Sehingga Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan utama, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat di sekitarnya. Hal ini sama halnya dengan pendapat Wahab (2008:1.9) yang mengemukakan bahwa IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafal, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggungjawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hirarki tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran IPS (instruksional) tidak terlepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran IPS), di atasnya terdapat tujuan institusional (lembaga), dan di atasnya lagi ada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi tujuan-tujuan itu akan tercapai bila guru dapat merumuskannya dalam tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru harus menguasai pengertian, tujuan, manfaat serta karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sesuai kurikulum IPS, sehingga mampu menyesuaikan sumber pembelajaran yang berisi bahan berupa materi pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Sardjiyo (2009:2.4) menjelaskan ruang lingkup esensi materi dari mata pelajaran IPS SD meliputi aspek-aspek : 1) Geografi, 2) Sejarah, 3) Sosiologi, 4) Ekonomi. Dari keempat aspek tersebut semuanya dibelajarkan secara bertahap serta berkesinambungan. Khususnya untuk sosiologi yang didalamnya memuat masalah-masalah sosial dan budaya masyarakat, secara umum dibagi empat

kelompok yaitu masalah sosial yang ditimbulkan oleh faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Namun yang menjadi objek dari kelompok-kelompok tersebut adalah benda dan pikiran yang sifatnya nyata tetapi tidak semuanya dapat diamati oleh panca indra, oleh karena itu wajar bila IPS tidak mudah dipahami oleh kebanyakan siswa usia sekolah dasar. Hal ini merupakan suatu masalah yang harus mendapat perhatian guru, karena gurulah yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran sesuai dengan harapan, secara tidak langsung menuntut kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran terutama penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Menurut Tukijan dkk (2009 : 6.5), proses pembelajaran yang efektif terjadi jika komunikasi antara guru dengan murid yang intensif. Hal ini mengandung arti bahwa dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi dalam membangun komunikasi dengan siswa sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan penetapan strategi pembelajaran, Djamarah (dalam Riyanto, 2010 : 134) menjelaskan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu : 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; 2) memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; 3) memilih

dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; 3) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan. Hal ini searah dengan pendapat Pomalingo (2009:57) yang menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, untuk dapat menjalankan tugas mendidik dan mengajar dengan baik guru harus selalu membina diri untuk mengetahui dan menerapkan strategi mengajar baru, metode baru, teknik-teknik mendidik yang baru, menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, dan kemampuan mengelola kelas dengan baik. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, yang bertindak sebagai fasilitator harus memiliki inovasi-inovasi yang mengarah pada efektifnya kondisi pembelajaran sehingga tujuan-tujuan pembelajaran tercapai.

Inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam upaya untuk memberikan pembelajaran yang bersifat mendidik bagi siswa. Hal ini berkaitan dengan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran agar peserta didik akan memperoleh pengetahuan (kognitif), dapat membentuk sikap siswa (afektif), dan mereka mampu membuat sesuatu berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh (psikomotor).

Namun sesuai kenyataan yang ada siswa seringkali merasa bosan dengan pembelajaran IPS. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru sehingga menyebabkan proses pembelajaran

yang dilaksanakan tidak efektif dan hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai penyebab dari masalah ini salah satunya adalah kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan suatu metode dalam pembelajaran harus relevan dengan materi yang diberikan agar tercipta pembelajaran yang efektif dan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Namun hal ini belum dilaksanakan sepenuhnya oleh guru sehingga suasana proses pembelajaran tidak efektif, tidak adanya partisipasi siswa, dan pencapaian hasil belajar yang rendah. Masalah ini terjadi pula di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, dimana dalam proses pembelajaran IPS guru belum menggunakan metode yang tepat, yaitu metode yang relevan dengan materi yang dibelajarkan kepada siswa sehingga mereka kurang aktif dalam pembelajaran dan akhirnya bermuara pada pencapaian hasil belajar yang relatif rendah.

Hasil pengamatan di lapangan terkait dengan rendahnya hasil belajar siswa dari beberapa materi yang dibelajarkan di kelas IV SDN 9 Telaga Biru, salah satunya adalah materi tentang masalah sosial. Pada materi masalah sosial yang ditunjukkan oleh data riil yang ada bahwa dari 20 siswa kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo hanya 6 orang atau 30% yang mendapat nilai di atas rata-rata sedangkan 14 orang atau 70% mendapat nilai kurang.

Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi masalah sosial, hal ini disebabkan oleh guru dalam menyajikan materi masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional yang digunakan pada umumnya adalah metode ceramah, siswa hanya mencatat dan menghafalkan konsep-konsep yang dijelaskan guru. Dalam metode ini siswa tidak diberi kesempatan untuk

menemukan sendiri konsep-konsep tersebut. Metode ini menjadikan siswa pasif dalam menerima informasi. Siswa hanya diajak untuk mendengarkan, mencatat tanpa adanya partisipasi dari siswa. Seorang guru harus dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa mengubah cara belajar siswa dari yang pasif menjadi aktif sehingga akan membuat siswa tertarik dengan apa yang diajarkan guru. Dengan adanya variasi dalam penyampaian materi diharapkan siswa akan meraih prestasi yang lebih baik. Khususnya dalam membelajarkan materi masalah sosial, seorang guru dituntut untuk menguasai metode serta menguasai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi. Karena metode merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran (Anitah, 2009:5.17). Selain itu ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu, a) mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*Student centered*) agar siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, b) membimbing siswa agar berpartisipasi secara aktif dan kreatif agar kualitas proses pembelajaran IPS lebih memadai.

Untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi masalah sosial perlu adanya upaya yang mengarah pada perbaikan pencapaian hasil belajar yang sesuai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat. Dengan adanya proses pembelajaran yang ditunjang dengan penggunaan metode yang tepat dapat menumbuhkan respon siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk menguasai materi pembelajaran.

Untuk mengarahkan pembelajaran IPS khususnya pada materi masalah sosial, guru harus memiliki pegangan bahwa mengkaji masalah sosial bukan hanya menjawab apa (*what*), tetapi juga harus menjawab dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), siapa (*who*), dan bagaimana (*how*). *What* untuk mengetahui apa yang terjadi, *where* untuk mengetahui di mana peristiwa itu terjadi, *when* untuk mengetahui kapan peristiwa itu terjadi, *why* untuk mengetahui mengapa peristiwa itu dapat terjadi, *who* untuk mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa itu atau yang terlibat di dalamnya, dan *how* untuk mengetahui bagaimana peristiwa itu seharusnya diselesaikan dengan baik (*how to solve the problem*). Lebih tepatnya bahwa mengkaji masalah sosial dengan menggunakan metode *inquiry* (mencari dan menemukan sendiri).

Metode *inquiry* merupakan suatu sistem belajar dimana guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang konvensional, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa, menumbuhkan respon siswa, serta mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga metode ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa khususnya pada materi masalah sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan diupayakan perbaikan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *inquiry*, yaitu suatu strategi yang diterapkan pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi masalah sosial pada pembelajaran IPS. Kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui penelitian tindakan kelas yang

dirumuskan dalam judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Masalah Sosial Melalui Metode *Inquiry* Di Kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan dijadikan obyek penelitian tindakan kelas ini antara lain:

- a. Guru kurang efektif dalam memilih metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa dalam materi masalah sosial pada pembelajaran IPS.
- c. Metode *inquiry* belum dilaksanakan oleh guru

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diajukan pada penelitian tindakan kelas ini : “Apakah dengan metode *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi masalah sosial di Kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi masalah sosial pada pembelajaran IPS dilakukan pemecahannya dengan menerapkan metode pembelajaran *Inquiry* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Orientasi

Guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

2) Merumuskan masalah

Mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, dan gambar. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.

3) Merumuskan hipotesis

Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat tidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.

4) Mengumpulkan data

Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.

5) Menguji hipotesis

guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.

6) Merumuskan kesimpulan

Mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial dengan menggunakan metode *inquiry* di kelas IV SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat utama penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa : Penelitian ini akan sangat berguna bagi siswa yang bermasalah di kelas terutama yang rendah hasil belajarnya dalam rangka peningkatan hasil belajar.
- b. Bagi guru, dengan penelitian ini dapat mengarahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan khususnya di SDN 9 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah wawasan untuk mengkaji masalah-masalah ilmiah yang terkait dengan masalah pembelajaran dan strategi penyajiannya.